

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian suatu Negara dipengaruhi oleh berbagai sektor. Salah satunya adalah sektor perbankan. Perbankan di Indonesia secara umum terdiri atas Bank Sentral, Bank Umum dan juga Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Fungsi utama bank sentral adalah menjaga stabilitas sistem keuangan demi stabilnya perekonomian nasional. Meski ekonomi global sedang tidak menentu, Bank Indonesia sebagai bank sentral melalui otoritas moneternya telah menempuh berbagai kebijakan yang dapat menjaga kinerja industri perbankan di Indonesia. Hal ini terlihat dari Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) yang membaik dari 1,1 pada tahun 2013 menjadi 0,7 tahun 2014¹.

Bank Umum dan BPR berperan sebagai lembaga perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Maka, dalam menjalankan perannya tersebut tugas pokok bank umum dan BPR adalah menghimpun dana melalui simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat melalui kredit. Meskipun secara indeks stabilitas keuangan Indonesia membaik, namun pada tahun 2014 terjadi perlambatan pertumbuhan kredit yang cukup dalam dari 21,6% tahun 2013 menjadi 11,6%².

Kredit merupakan sumber utama pendapatan bank. Melalui kredit, bank memperoleh pendapatan dari bunga yang dibebankan atas pemberian kredit

¹ Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia, 2014*, p. 116

²*Ibid*

tersebut. Pada bulan Juni 2015, bank umum memperoleh pendapatan bunga dari kredit yang diberikan sebesar Rp 219,5 triliun (69%) dari total pendapatan bunga sebesar Rp 316,3 triliun. Sedangkan pendapatan selain bunga yang diperoleh bank umum hanya sebesar Rp 96,8 triliun³. Oleh sebab itu pemberian fasilitas kredit merupakan fokus utama dalam kegiatan perbankan. Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan oleh bank, maka akan semakin besar pendapatan bunga yang diperoleh bank. Hal ini tentu dengan mempertimbangkan pula risiko kredit macet.

Mayoritas masyarakat Indonesia merupakan kalangan ekonomi menengah ke bawah yang memiliki usaha dengan skala mikro dan kecil. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM⁴, jumlah usaha mikro dan kecil di Indonesia sebanyak 55.162.000 unit usaha atau 99,91% dari total unit usaha di Indonesia. Usaha mikro dan kecil di Indonesia menyerap 98.877.000 pekerja atau 94,52% dari total pekerja di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sangat berperan penting dalam mengurangi masalah pengangguran di Indonesia dan dapat menopang perekonomian masyarakat. Banyaknya UMKM ini tentunya juga dapat menjadi potensi bank untuk meningkatkan keuntungannya apabila kredit yang disalurkan kepada sektor UMKM dapat berjalan dengan baik dan juga lancar.

Penyerapan jumlah tenaga kerja yang tinggi serta banyaknya jumlah UMKM menjadi potensi besar yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal itu dapat tercapai apabila UMKM terus melakukan pengembangan terhadap

³ Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Indonesia*, Vol. 13 No. 8, Juli 2015, p. 11

⁴ Sapto Walyono, "Penurunan Suku bunga KUR diapresiasi", Kompas.com (<http://print.kompas.com/baca/2015/06/18/Penurunan-Suku-Bunga-KUR-Diapresiasi>, diakses pada 26 Juni 2015 pukul 14.47)

produknya serta meningkatkan produktivitasnya. Terlebih ketika berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Kepala Ekonom BNI Ryan Kiryanto⁵ mengatakan “Pelaku UMKM harus menjaga daya saing UMKM sebagai industri kreatif dan inovatif, desain, dan kualitas produk melalui aplikasi dan kewirausahaan yang tangguh”. Akan tetapi hal ini tidak dibarengi dengan akses permodalan yang kuat bagi UMKM.

UMKM di Indonesia menjadi kurang berkembang dikarenakan kurangnya akses permodalan dan juga rendahnya kualitas sumber daya manusia. Survei Bank Indonesia (BI)⁶ mencatat 82,7% pelaku UMKM menggunakan modal pribadi untuk mengembangkan bisnisnya. Artinya, hanya sebesar 18,3% pelaku UMKM yang memanfaatkan jasa kredit perbankan untuk membantu akses permodalannya. Selain itu juga diperlukan pelatihan kewirausahaan bagi pelaku UMKM untuk lebih mengembangkan daya saing UMKM guna mendorong pertumbuhan ekonomi Nasional.

Perlambatan pertumbuhan kredit yang cukup dalam tentunya berdampak pula pada besarnya kredit yang disalurkan bank Umum pada sektor UMKM. Jika secara umum kredit yang disalurkan bank Umum mengalami penurunan pertumbuhan dari 21,6% menjadi 11,6% pada tahun 2014, maka pertumbuhan kredit kepada sektor UMKM juga terus melambat dari 17% menjadi 10% pada akhir tahun 2014. Perlambatan pertumbuhan kredit UMKM yang disalurkan bank umum dapat dilihat pada tabel berikut ini :

⁵, Miftakhul Jannah, “Perdagangan Bebas Jadi Tantangan bagi UMKM”, Okezone.com (<http://economy.okezone.com/read/2015/06/15/320/1165692/perdagangan-bebas-jadi-tantangan-bagi-umkm>, diakses pada 28 Juni 2015 pukul 12.10)

⁶Kurniasih, “82,7% UMKM Gunakan Modal Pribadi untuk Kembangkan Bisnis”, Okezone.com (<http://economy.okezone.com/read/2015/06/15/457/1165667/82-7-umkm-gunakan-modal-pribadi-untuk-kembangkan-bisnis>, diakses pada 28 Juni 2015 pukul 12.35)

Tabel I.1

Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum Tahun 2013 s.d. 2014

Waktu	2013 (Milliar Rp)	2014 (Milliar Rp)	Pertumbuhan (%)
Jan	506.792	594.725	17,35
Feb	514.518	604.802	17,55
Mar	529.452	619.400	16,99
Apr	543.033	627.523	15,56
Mei	558.533	635.429	13,77
Jun	583.741	651.280	11,57
Jul	583.859	651.180	11,53
Agust	579.308	648.640	11,97
Sep	589.361	655.627	11,24
Okt	589.229	654.521	11,08
Nop	595.372	660.850	11,00
Des	608.823	671.721	10,33

Sumber: Data BI, diolah

Pada akhir kuartal I 2015 perlambatan pertumbuhan kredit UMKM juga terus berlanjut. Padahal jika melihat potensi UMKM dari segi kuantitas, seharusnya bank dapat terus meningkatkan pertumbuhan fasilitas kreditnya. Menurut Tirta Segara⁷, Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi BI, “kredit yang disalurkan Bank Umum pada sektor UMKM pada April 2015 mencapai Rp 688,3 triliun dengan pertumbuhan sebesar 9,7%. Pertumbuhan ini melambat dibandingkan pada Maret 2015 yang mencapai 10,5% secara yoy”.

⁷Adhitya Himawan, “Pertumbuhan kredit UMKM melambat di April 2015”, Kontan.co.id (<http://keuangan.kontan.co.id/news/pertumbuhan-kredit-umkm-melambat-di-april-2015>, diakses pada 26 Juni 2015 pukul 14.47)

Perlambatan pertumbuhan kredit UMKM pada kuartal I tahun 2015 secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel I.2

Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum menurut skala usaha

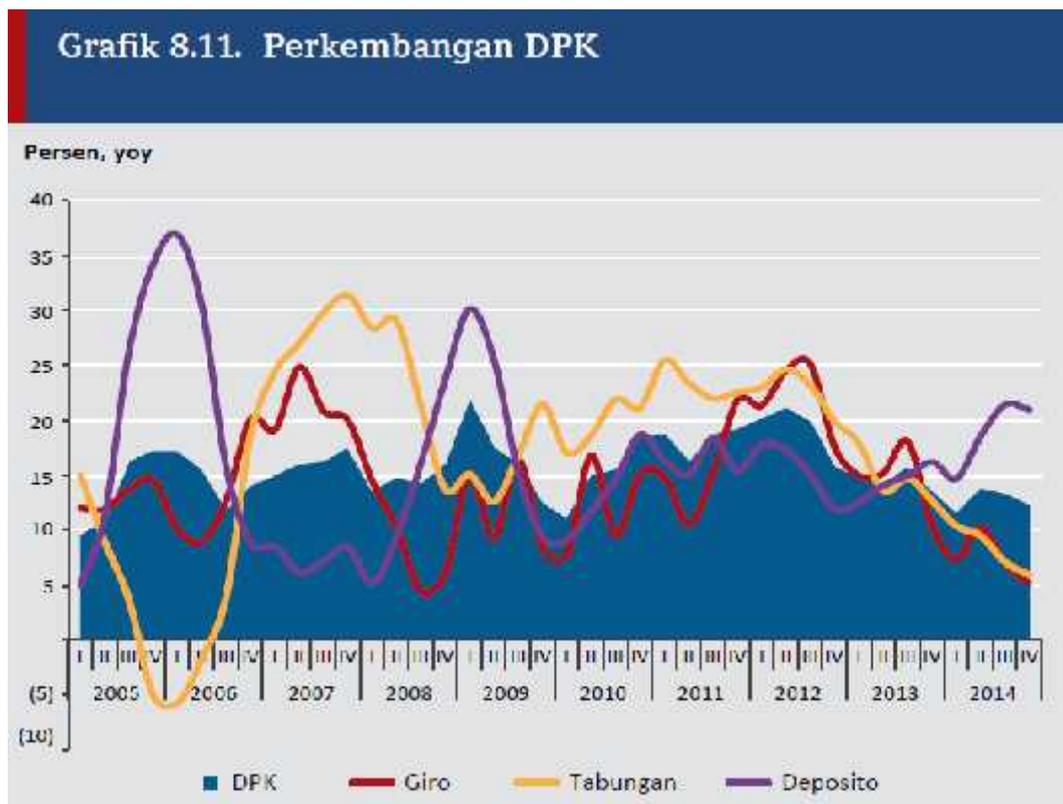
No	Skala Kredit	Persentase Pertumbuhan Kredit (yoy)		Jumlah Kredit (triliun)	
		Maret	April	Maret	April
1	Kredit Mikro	20,2%	19,2%	Rp 147,3	Rp 148,7
2	Kredit kecil	5,9%	5,3%	Rp 197,4	Rp 198,1
3	Kredit Menengah	9,5%	8,5%	Rp 339,9	Rp 341,5
	Total kredit UMKM	10,5%	9,7%	Rp 684,6	Rp 688,3

Sumber: Data BI, diolah

Dari tabel diatas, terlihat kredit UMKM masih didominasi oleh kredit skala menengah. Pada bulan April terjadi peningkatan jumlah penyaluran kredit UMKM secara keseluruhan sebesar Rp 3,7 triliun, akan tetapi jika dibandingkan pertumbuhannya secara *yoy* jumlah tersebut menunjukkan pertumbuhan yang menurun. Perlambatan pertumbuhan kredit ini salah satunya dipicu oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia yang juga mengalami perlambatan. Perekonomian Indonesia tahun 2014 tumbuh sebesar 5,0%, melambat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 5,6% dan lebih rendah dari perkiraan awal tahun 2014 sebesar 5,5% - 5,9%⁸. Perlambatan pertumbuhan ekonomi ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan ekspor yang menurun akibat turunnya permintaan dan juga pembatasan ekspor mineral mentah.

⁸ Bank Indonesia, *op. cit.*, p. 87

Penyaluran kredit UMKM pada bank umum juga ditentukan oleh besarnya sumber dana yang dimiliki oleh bank. Sesuai dengan fungsinya sebagai perantara keuangan yakni menghimpun dan menyalurkan dana, maka apa yang disalurkan oleh bank tergantung dari besarnya dana yang mampu dihimpun oleh bank. Sumber dana terpenting bagi kegiatan bank adalah yang berasal dari masyarakat atau yang disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). DPK ini terdiri dari simpanan giro, tabungan dan deposito. Pada tahun 2014 pertumbuhan DPK melambat menjadi 12,3% dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar 13,6%⁹. Berikut grafik pertumbuhan DPK :



Sumber: Laporan Perekonomian Indonesia 2014

Gambar I. 1 Perkembangan Dana Pihak Ketiga

⁹ Bank Indonesia, *op. cit.*, p. 120

Perlambatan pertumbuhan DPK terjadi pada simpanan giro dan tabungan. Sedangkan pertumbuhan deposito mengalami peningkatan. Hal ini terjadi dikarenakan adanya peningkatan suku bunga simpanan. Sehingga masyarakat lebih tertarik untuk menyimpan dananya pada deposito yang merupakan simpanan jangka panjang. Berikut tabel rincian pertumbuhan Dana Pihak Ketiga bank Umum di Indonesia :

Tabel I.3

Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Tahun 2013 s.d. 2014

Waktu	2013 (Milliar Rp)	2014 (Milliar Rp)	Pertumbuhan (%)
Kuartal I	9.655.484	10.816.381	12,02
Kuartal II	10.023.282	11.292.742	12,67
Kuartal III	10.359.322	11.638.741	12,35
Kuartal IV	10.748.221	12.180.468	13,33

Sumber: Data BI, diolah

Dari tabel diatas terlihat perkembangan DPK berfluktuatif tiap kuartalnya. Bank memberikan balas jasa dari sumber dana yang diterima dengan memberikan bunga simpanan kepada pihak ketiga. Besarnya bunga simpanan tentu menyebabkan biaya dana yang ditanggung bank menjadi lebih besar. Oleh sebab itu bank harus memperhitungkan besaran bunga agar DPK dan profitabilitas juga sama – sama terjaga.

Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat fungsi intermediasi perbankan adalah tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tanggal 26 Juni 2015 tentang perubahan atas PBI Nomor 15/15/PBI/2013 tentang giro wajib minimum dalam rupiah dan valuta

asing bagi bank umum konvensional, menyatakan BI memperlonggar batas atas LDR menjadi 94%. Semakin tinggi LDR mengindikasikan bahwa DPK yang digunakan oleh pihak bank dalam menyalurkan kreditnya semakin besar. Menurut peraturan ini, penyesuaian kebijakan Giro Wajib Minimum dilakukan dengan mengikutsertakan surat-surat berharga. Langkah ini diambil BI untuk mendorong bank umum agar memenuhi rasio kredit UMKM lebih cepat dari target waktu tahapan pencapaian sesuai yang tercantum pada PBI Nomor 14/22/PBI/2012¹⁰.

Bank menetapkan suku bunga pinjaman dan simpanan dengan mengacu pada BI rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Jika besarnya suku bunga simpanan mempengaruhi masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank, maka besarnya suku bunga pinjaman juga mempengaruhi besarnya penyaluran kredit oleh bank. Suku bunga ini merupakan harga yang harus dibayar oleh peminjam dalam hal ini UMKM atas pinjaman dana yang diterimanya. Selisih dari bunga simpanan dengan bunga pinjaman inilah yang menjadi keuntungan utama kegiatan perbankan.

Kenaikan suku bunga pinjaman tahun 2014 tidak sebesar kenaikan suku bunga simpanan. Hal ini terkait dengan perilaku hati-hati perbankan untuk mengendalikan potensi kenaikan kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). Apabila bank menaikkan suku bunga kredit terlalu tinggi, maka akan menyulitkan debitur untuk mengembalikan pinjamannya. Terlebih pada saat pertumbuhan ekonomi juga sedang melambat. Hal ini dapat memicu kenaikan rasio NPL.

¹⁰Bank Indonesia. "Longgarkan Kebijakan Makroprudensial, BI Revisi Aturan Giro Wajib Minimum", (http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_175415.aspx, diakses pada 7 Juli 2015, pukul 2.23)

Sehingga perlambatan pertumbuhan ekonomi dan kenaikan suku bunga kredit ini mempengaruhi rasio NPL yang mengakibatkan pertumbuhan kredit melambat.

Hingga akhir tahun 2014, pangsa pasar kredit UMKM terhadap total kredit perbankan baru mencapai 17,77%. Bank Indonesia berharap bank Umum dapat menyalurkan kreditnya kepada sektor UMKM minimal 20% secara bertahap. Rendahnya pangsa pasar kredit UMKM disebabkan bank menganggap risiko penyaluran kredit UMKM lebih besar dibandingkan dengan kredit non UMKM. Hal ini tercermin dari peningkatan rasio NPL kredit UMKM yang masih berada diatas rasio NPL kredit secara keseluruhan. Berikut tabel rincian rasio NPL :

Tabel I.4
Rasio Non Performing Loan

NO	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	Tahun	
		2013	2014
1	Rasio NPL total kredit perbankan	1,9%	2,2%
2	Rasio NPL kredit UMKM	3,19%	3,97%

Sumber: Data BI, diolah

Peningkatan rasio NPL kredit UMKM ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah kemampuan keuangan debitur yang menurun akibat perlambatan usaha, suku bunga kredit yang relatif tinggi serta kenaikan harga beberapa komponen usaha. Peningkatan rasio NPL tentu membuat bank lebih berhati – hati dalam menyalurkan kreditnya. Dari tabel diatas terlihat bahwa rasio NPL kredit UMKM jauh lebih besar dibandingkan dengan rasio NPL kredit keseluruhan. Oleh sebab itu penyaluran kredit kepada UMKM masih rendah dibandingkan dengan kredit non UMKM.

Inflasi juga mempengaruhi penyaluran kredit perbankan, terutama kredit UMKM yang memiliki rasio NPL lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat inflasi maka perbankan akan melakukan pembatasan terhadap penyaluran kreditnya untuk menghindari risiko kredit macet. Laju inflasi juga terkait erat dengan pergerakan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Pergerakan inflasi dibawah suku bunga SBI dapat membuat bank menghindari instrumen investasi tersebut. Untuk itu BI berupaya menjaga agar laju inflasi tidak melebihi tingkat suku bunga SBI. Suku bunga SBI yang tinggi akan mendorong perbankan untuk lebih memprioritaskan penyaluran dananya di SBI daripada menyalurkannya untuk kredit. Berikut tabel suku bunga SBI selama tahun 2013 sampai dengan 2014 :

Tabel I.5
Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Tahun 2013 s.d. 2014

Waktu	2013	2014
Jan	4,84021%	7,23217%
Feb	4,86119%	7,17434%
Mar	4,86950%	7,12591%
Apr	4,89075%	7,13529%
Mei	5,02275%	7,14912%
Jun	5,27558%	7,13715%
Jul	5,52051%	7,09418%
Agust	5,85743%	6,97263%
Sep	6,60944%	6,88248%
Okt	6,96715%	6,84809%
Nop	7,21565%	6,86651%
Des	7,23217%	6,90129%

Sumber: Data BI, diolah

Sertifikat Bank Indonesia merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter yang menawarkan *return* yang kompetitif serta bebas risiko gagal bayar. Oleh sebab itu bank akan lebih memilih menggunakan dananya di SBI karena tidak berisiko layaknya menyalurkan kredit di sektor UMKM. Jika dilihat dari tabel diatas, rata-rata suku bunga SBI cenderung meningkat secara *yoy*. Hanya di kuartal terakhir mengalami penurunan. Ketika tingkat bunga SBI tinggi, bank akan cenderung memilih menempatkan dananya pada SBI. Dana yang ditempatkan dalam SBI tentu akan mengurangi jumlah kredit yang disalurkan bank kepada UMKM. Sehingga peningkatan suku bunga SBI dapat mengakibatkan berkurangnya fasilitas kredit UMKM yang disalurkan oleh bank.

Berdasarkan permasalahan diatas bank umum mempunyai tantangan untuk lebih memprioritaskan penyaluran kreditnya pada sektor UMKM di Indonesia agar semakin berkembang dengan didukung oleh permodalan yang kuat sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi penyaluran kredit UMKM sebagai berikut :

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia
2. Pengaruh dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia

3. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia
4. Pengaruh suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia
5. Pengaruh kredit bermasalah (NPL) terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia
6. Pengaruh Inflasi terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia
7. Pengaruh suku bunga SBI terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia. Maka pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya membahas :

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia.
2. Pengaruh Kredit Bermasalah (NPL) terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia.
3. Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Kredit Bermasalah (NPL) terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia ?
2. Apakah terdapat pengaruh Kredit Bermasalah (NPL) terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia ?
3. Apakah terdapat pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Kredit Bermasalah (NPL) secara bersama – sama terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia ?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh dana pihak ketiga dan Kredit Bermasalah (NPL) terhadap penyaluran kredit UMKM ini baik secara teoretis maupun praktis diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan wawasan dalam berfikir ilmiah mengenai faktor – faktor yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit UMKM, khususnya mengenai dana pihak ketiga dan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL).

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

a. Peneliti

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai sarana pelatihan bagi peneliti untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama perkuliahan. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman serta menambah wawasan bagi peneliti.

b. Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi perpustakaan Fakultas Ekonomi dan perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, serta dapat menjadi masukan dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian terkait.